



Dokumentasi : Claverbond 1923

Frs. Reksa, Caminada, Hardjawoewanda, Vriens, Poespadihardja, Soemarna dan Tjiptakoesoema bersama anak-anak yang mengikuti pelajaran di rumah sewa yang digunakan sebagai novisiat di Kotabaru Yogyakarta (1922).

DARI 'LEMBAH MARIA' KE 'LEMBAH CODE' SERATUS TAHUN NOVISIAT SERIKAT YESUS DI YOGYAKARTA 1922

Pater F. Suryanto Hadi, S.J.

Pada bulan Mei 1922 tiga bruder Yesuit tiba di Jawa. Bruder Cornelius Groot pulang dari cuti dan mendapat tugas baru di Ambarawa, sedangkan dua bruder lain, Petrus van der Voort dan Jacobus van Zon, bertugas di Yogyakarta. Mereka berdua sebelumnya bekerja di Novisiat Belanda. Kini, di Yogyakarta mereka mendapat tugas untuk menyiapkan rumah yang akan menjadi novisiat, untuk sementara menempati satu rumah sewa milik P.J. Perquin, seorang pakar pada Dinas Kepurbakalaan. Beberapa bulan kemudian, Pater H. Koch, socius magister, dan beberapa frater novis tahun kedua akan tiba di Yogyakarta. Mereka berpindah dari 'Novisiat Lembah Maria' (*Domus Probationis Vallis Beatae*

Mariae Virginis-Mariëndaal) ke Novisiat 'Lembah Code' Yogyakarta (*Domus Probationis Djokjakartensis*).

Dua Keputusan Penting

Pada tahun 1921, Serikat Yesus Provinsi Nederland membuat dua keputusan sangat penting. Pertama, akan didirikan novisiat di Hindia-Belanda; dan kedua, setiap tahun dua novis Belanda akan dikirim untuk menjalani tahun kedua di novisiat tersebut. Yogyakarta dipilih menjadi tempat pendidikan awal para calon Yesuit. Selain sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, menurut pengamatan P H. Koch, Yogyakarta sudah dikenal sebagai 'kota dengan banyak sekolah.' Perlu dicatat pula bahwa sejak tahun 1918 Yogyakarta telah

menjadi pusat baru aktivitas misi Yesuit di kalangan orang Jawa, selain -- tentu saja -- Muntilan.

Salah satu pertimbangan pendirian novisiat di Jawa adalah karena beberapa calon yang menjalani pendidikan di Belanda jatuh sakit dan bahkan dua orang meninggal di sana. Pertimbangan lain adalah supaya para calon mendapat pendidikan awal di alam dan budaya yang kelak akan mereka geluti. Dalam catatan Pater Koch, “Jadi, sudah sejak di novisiat mereka, para novis ini mengenal negara, adat istiadat, dan bahasa yang digunakan oleh penduduk, sementara pada saat yang sama mereka dengan mudah membiasakan diri dengan iklim” (1923). Salah satu yang mengusulkan pengiriman novis Belanda ke Indonesia ini adalah Rama van Lith. Dalam surat kepada superior misi pada tahun 1921 ia menulis “untuk itu kiranya baik kalau novis-novis Belanda dikirim ke Jawa supaya mereka dapat mengalami awal masa pembinaan mereka bersama dengan calon rekan-rekan kerja mereka di masa depan” (lih. F. Hasto Rosariyanto 2009, 199). Perlu dicatat bahwa sejak tahun 1922, para Jesuit sudah berkonsentrasi untuk berkarya semata-mata di pulau Jawa. Novisiat Yogyakarta dibuka pada 18 Agustus 1922. Pater Fransiskus Straeter ditunjuk sebagai magister, sekaligus sebagai superior pertama. Ia dibantu oleh Pater H. Koch, bruder van Zon dan bruder van der Voort. Pada tanggal 7 September 1922 dua orang novis (C. Poespadihardja dan C. Soeryasoetedja) memulai pendidikan mereka. Sementara itu novis sekundi yang datang dari Belanda terdiri atas empat orang Indonesia (B. Soemarna, D. Hardjasoewanda, M. Reksaatmadja, dan C. Tjiptakoesoema) dan dua novis

Belanda (Gerardus Vriens dan Hermanus Caminada).

Suatu keputusan prematur?

Betapapun pentingnya pendirian novisiat di Yogyakarta dalam sejarah misi Serikat Yesus di Indonesia, usaha tersebut pernah terancam gagal. Menjelang didirikannya novisiat tahun 1922, terdapat empat calon yang ingin bergabung. Akan tetapi dua orang berhenti sebelum kursus persiapan berakhir. Dua orang kandidat akhirnya masuk novisiat sebagai angkatan pertama di Novisiat Yogyakarta, tetapi satu orang hanya bertahan selama satu bulan. Akibatnya, pada tahun 1922 hanya ada satu novis primi dan enam novis sekundi pindahan dari Belanda. Tahun berikutnya hanya ada satu novis dan bahkan pada tahun 1924 tidak ada satu kandidat pun yang bergabung di novisiat. Melihat kecilnya jumlah kandidat, beberapa orang beranggapan bahwa pendirian novisiat di Yogyakarta adalah suatu keputusan yang terlalu dini, maka lebih baik ditutup saja dan para novisnya dikirim kembali ke Belanda. Keadaan menjadi semakin buruk karena novisiat di Belanda juga hanya menerima sedikit calon pada tahun 1921 dan 1922, sehingga menjadi pertanyaan besar apakah masih bisa mengirim dua novis setiap tahunnya ke Yogyakarta.

Superior misi, P. J. Hoeberechts, yang sangat yakin akan pentingnya pendirian novisiat, berusaha mempertahankan novisiat meskipun mengalami banyak kesulitan yang harus dihadapi. Ia mendapat dukungan penuh dari Roma. Rama Jenderal Ledochowski menulis kepada provinsial Belanda, mendorong agar provinsi Belanda, meskipun jumlah novisnya sendiri sedikit, tetap

berkorban dengan murah hati dan tetap menyumbangkan dari yang sedikit untuk misi. Sementara itu mengenai gagasan untuk menutup novisiat, Rama Jenderal berpendapat, dengan merujuk pada contoh-contoh dari sejarah Serikat, bahwa dari pengalaman akan sangat sulit membuka kembali novisiat setelah ditutup. Oleh karena itu, mempertahankan novisiat adalah suatu berkah tersendiri meskipun jumlah panggilan untuk sementara masih sangat kecil. Akhirnya diputuskan bahwa Novisiat di Yogyakarta tetap dipertahankan.

Pembukaan Novisiat Jawa-Belanda di Yogyakarta pada tahun 1922 adalah suatu tonggak amat penting bagi perjalanan Serikat Yesus di Indonesia. Adanya novisiat mau tidak mau menuntut dibukanya formasi yuniorat dan diselenggarakannya kursus filsafat. Pada tahun 1923 novisiat menempati rumah baru di Kolese Ignatius, di mana diselenggarakan yuniorat dan kursus filsafat bagi para skolastik. Bahwa kelak di kemudian hari Yogyakarta akan

menjadi salah satu pusat pendidikan calon imam dan religius kiranya tidak bisa dilepaskan dari pendirian novisiat pada tahun 1922. Novisiat Serikat Yesus di Yogyakarta juga memiliki peran penting bagi perkembangan gereja di wilayah Yogyakarta. Sejak sangat dini para Jesuit muda ini masuk dan terlibat langsung dalam dua sayap kerasulan Rama Straeter, yakni pendidikan anak-anak di sekolah-sekolah Kanisius dan reksa pastoral di desa-desa pinggiran Yogyakarta. Sentuhan orang-orang muda ini kiranya memberi warna khas bagi pesatnya perkembangan kekatolikan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Pustaka

- Haryono, Anton. 2009. *Awal Mulanya adalah Muntilan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasto Rosariyanto, F. 2009. *Van Lith. Pembuka Pendidikan Guru di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit USD Press.
- Koch, "Djokja en het Javaansche Noviciaat Aldaar", *St.-Claverbond*, 1923, 65-72.
- Vriens, G. 1959. *Honderd jaar Jezüeten Missie in Indonesië*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Duduk: Fr. Tjiptakoesoma, Pater H. Koch (socius magister), Fr. Hardjadoewanda, dan Fr. M. Reksaatmadja bersiap berlayar ke Jawa. Tiga frater novis ini akan menjalani novisiat tahun kedua di Yogyakarta.

Dokumentasi : Claverbond 1922



INTERNS S

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 • EDISI XIII/NOVEMBER 2022

